

Analisis Spasial Sebaran Ruang Terbuka Hijau pada Sub Wilayah Kota Tegalega di Kota Bandung

APRILANA¹, RIDWAN WAHID²

1. Teknik Geodesi Institut Teknologi Nasional Bandung

2. Teknik Geodesi Institut Teknologi Nasional Bandung

Email: aprilana1958@gmail.com ; Ridwan.wahid161@gmail.com

ABSTRAK

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Berdasarkan peraturan daerah Kota Bandung Nomor 10 tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Bandung, Wilayah Bandung Barat yang mencakup Sub Wilayah Kota (SWK) Bojonagara, SWK Cibeunying, SWK Tegalega, dan SWK Karees dan Wilayah Bandung Timur yang mencakup SWK Arcamanik, SWK Ujung berung, SWK Kordon, dan SWK Gedebage. SWK Tegalega mencakup Kecamatan Astana Anyar, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kecamatan Babakan Ciparay, Kecamatan Bojongloa Kaler, dan Kecamatan Bandung Kulon. Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Fungsi ruang terbuka hijau sendiri, yaitu sebagai paru-paru kota, oleh karenanya diharapkan dapat menjadi penyeimbang lingkungan alam perkotaan. Penelitian ini mengacu kepada aturan Undang-Undang RI No. 26 tahun 2007 tentang RTH, dan Peta RDTR maka akan mengkaji ketersediaan RTH berdasarkan jenisnya dan sebaran RTH yang ada agar dapat diketahui apakah RTH di SWK Tegalega sudah memenuhi kebutuhan atau belum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *overlay*, *clip*, dan digitasi. Kondisi eksisting RTH Taman Unit Lingkungan/Kota dan Pemakaman di SWK Tegalega, yaitu sebesar 0,660% terhadap luas SWK dan ketidaksesuaian antara data RDTR dan kondisi eksisting di lapangan, yaitu sebesar 0,0896% terhadap luas SWK.

Kata kunci: Kota Bandung, Ruang Terbuka Hijau, Rencana Detail Tata Ruang, Sistem Informasi Geografis

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten yang terdapat pada kawasan Bandung Raya dengan ciri khas dataran tinggi luas di bagian tengah yang dikelilingi pegunungan. Wilayah Kabupaten Bandung memiliki luas wilayah sebesar 176.238,67 Ha, yang terdiri dari 31 kecamatan, 270 desa, dan 10 kelurahan (bandungkab.go.id, 2016). Letak Kabupaten Bandung secara geografis pada koordinat 107°22'–108°50' Bujur Timur dan 60°41'–70°19' Lintang Selatan dan secara administratif berada di dalam wilayah Provinsi Jawa Barat dan terletak diantara Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut (bandungkab.go.id, 2016). Kabupaten Bandung memiliki potensi hidrologi berupa sumber daya air yang cukup melimpah, baik air bawah tanah maupun air permukaan. Air permukaan terdiri dari 4 danau alam, 3 danau buatan serta 172 buah sungai dan anak sungai (bandungkab.go.id, 2016).

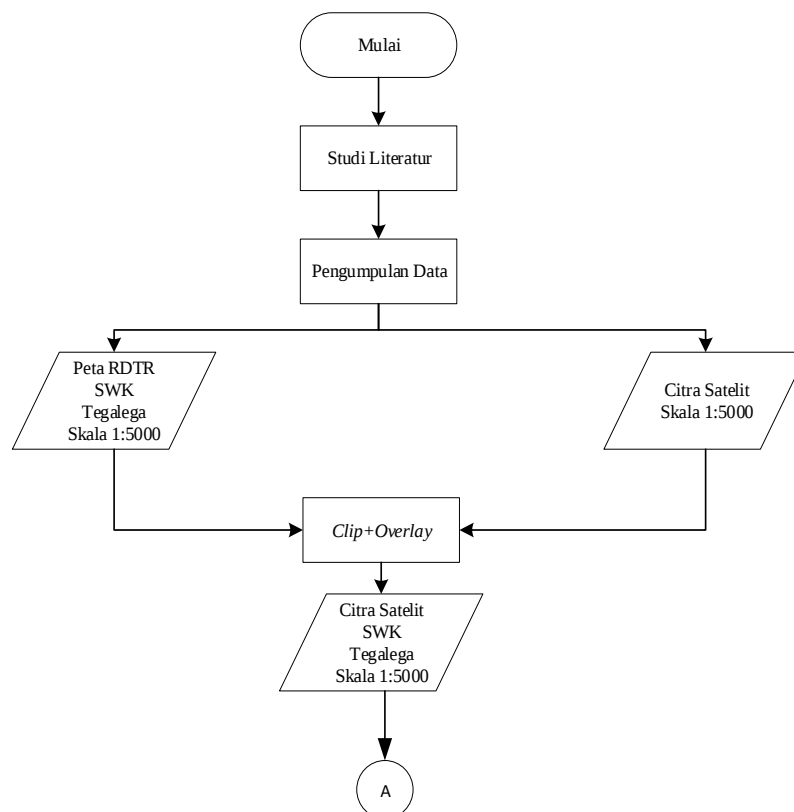
Sungai Citarum merupakan sungai lintas kabupaten/kota, mengalir dari Gunung Wayang, sebelah selatan Kota Bandung, dan bermuara di Laut Jawa. Dengan panjang sekitar 297 km, Sungai Citarum merupakan sungai terpanjang dan terbesar di Provinsi Jawa Barat. Sungai

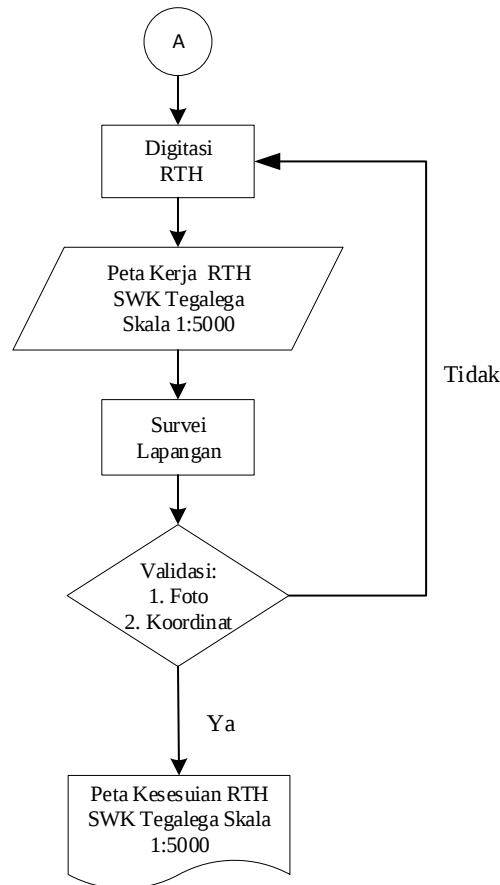
Citarum berpotensi berbahaya jika tidak dilakukan penataan terhadap penggunaan lahan seperti penertiban, pengendalian, dan pengawasan pembangunan pada sempadan dan badan sungai karena dapat menyebabkan terjadinya penyempitan badan sungai, banjir, erosi, sedimentasi, dan lain-lain. Lokasi yang akan dikaji pada studi tugas akhir ini adalah pada Sungai Citarum di wilayah Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Perubahan penggunaan lahan dari lahan terbuka menjadi lahan terbangun merupakan akibat dari semakin meningkatnya jumlah penduduk di wilayah Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, dapat menimbulkan terjadinya kerusakan lahan (Hardjowigeno, 2007). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Nomor 28 Tahun 2015 Pasal 1, Garis Sempadan merupakan garis maya di kiri kanan sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Garis Sempadan pada sungai tidak bertanggung di dalam kawasan perkotaan sekurang-kurangnya berjarak 10 meter dari tepi kiri dan kanan palung sungai sepanjang alur sungai, dalam hal kedalaman sungai dari di bawah 3 (tiga) meter. Sempadan sungai merupakan Ruang Terbuka Hijau yang tidak bisa dijadikan daerah pemukiman, tetapi dalam kenyataannya Sempadan Sungai banyak dijadikan sebagai kawasan pemukiman dikarenakan tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bandung yang tinggi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis dengan Sistem Informasi Geografis (SIG). Metode analisis yang digunakan dalam SIG mengenai sungai Citarum menggunakan konsep overlay, clip, dan buffer.

1. METODOLOGI PENELITIAN

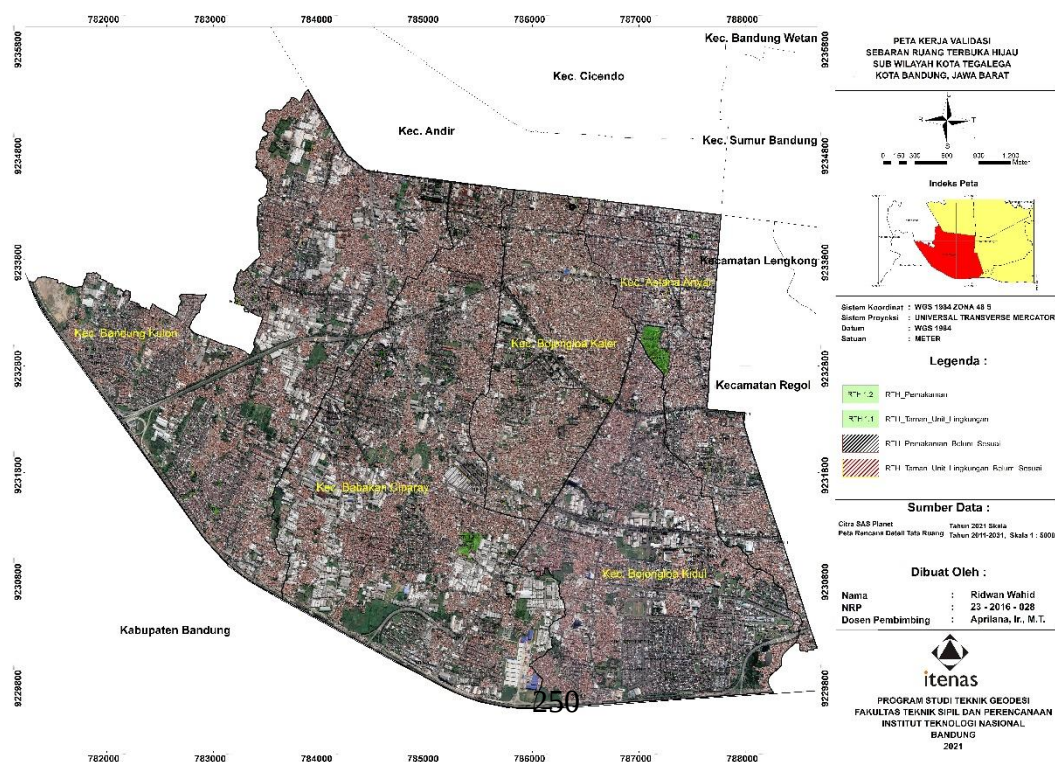
Diagram alir dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.





2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini dapat dihasilkan sebuah peta sebaran Ruang Terbuka Hijau di SWK Tegalega Kota Bandung berdasarkan hasil digitasi peta RDTR. Peta sebaran Ruang Terbuka Hijau Kecamatan Antapani dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Ruang Terbuka Hijau di SWK Tegalega

Tabel 1. Presentase Sebaran RTH Per-Kecamatan

Kecamatan	Luas ha	Persentase Pada Luas Kota	Persentase Pada Luas SWK	Luas Kota Bandung	Luas SWK
Astana Anyar	7,474	0,045	0,303	16729,65	2467,560
Babakan Ciparay	4,874	0,029	0,198		
Bandung Kulon	2,225	0,013	0,090		
Bojongloa Kaler	1,059	0,006	0,043		
Bojongloa Kidul	0,6720	0,004	0,027		
Total	16,304	0,097	0,660		

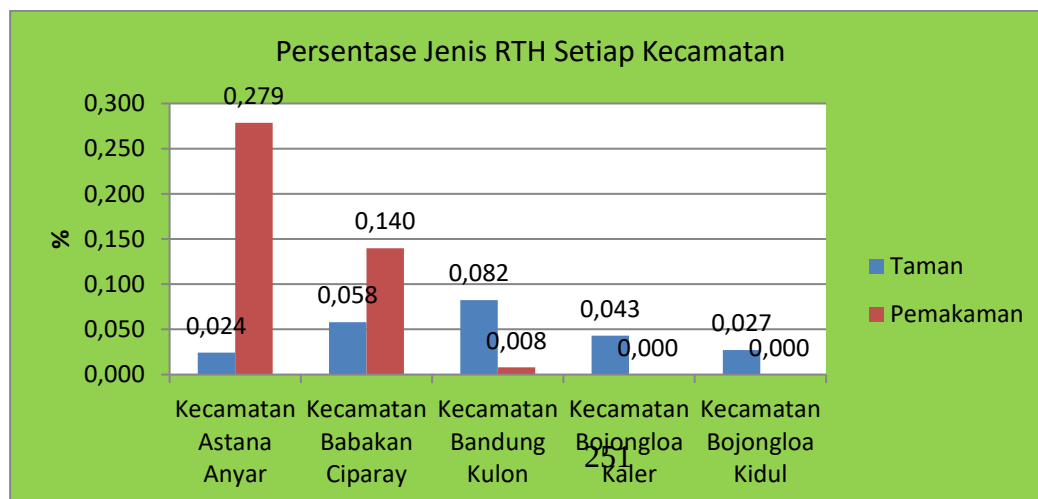
Hasil dari data yang didapatkan, dapat ditunjukkan bahwa Kecamatan yang paling banyak memiliki RTH adalah Kecamatan Astana Anyar dengan 0,303% terhadap luas SWK, lalu kecamatan yang paling sedikit memiliki RTH adalah Kecamatan Bojongloa Kidul dengan 0,027% terhadap luas SWK. Kecamatan Bandung Kidul memiliki persentase paling rendah dikarenakan di kecamatan tersebut merupakan wilayah perumahan kepadatan tinggi, sehingga minimnya lahan RTH. Sedangkan Kecamatan Astana Anyar wilayahnya termasuk perumahan kepadatan sedang dan masih banyak lahan terbuka sehingga memiliki lebih banyak RTH dibandingkan kecamatan lainnya, kedua analisis itu dapat dilihat dari citra yang sudah ada. Masing-masing persentase RTH setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 1.

Persentase berdasarkan jenis RTH di setiap kecamatan yang ada di SWK Tegalega dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Jenis RTH di Setiap Kecamatan

No	Jenis RTH	Kecamatan Astana Anyar	Kecamatan Babakan Ciparay	Kecamatan Bandung Kulon	Kecamatan Bojongloa Kaler	Kecamatan Bojongloa Kidul
1	Taman	0,024	0,058	0,082	0,043	0,027
2	Pemukaman	0,279	0,140	0,008	-	-
	Total	0,303	0,198	0,090	0,043	0,027

Grafik jenis-jenis RTH di setiap kecamatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Jenis RTH Setiap Kecamatan

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Sebaran Ruang Terbuka Hijau di SWK Tegalega ini dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Kondisi eksisting RTH Taman Unit Lingkungan/Kota dan Pemakaman di SWK Tegalega, yaitu sebesar 0,660% terhadap luas SWK dan ketidaksesuaian antara data RDTR dan kondisi eksisting di lapangan, yaitu sebesar 0,066% terhadap luas SWK.
2. Kecamatan yang memiliki RTH paling kecil, yaitu Bojongloa Kidul dengan persentase 0,004% terhadap kota dan 0,027% terhadap SWK. Lalu, Kecamatan yang memiliki RTH paling luas, yaitu Kecamatan Astana Anyar dengan persentase 0,303% terhadap luas SWK. Besaran RTH setiap kecamatan, sebagai berikut:
 - a) Kecamatan Astana Anyar memiliki persentase RTH sebesar 2,825% terhadap luas SWK. Jenis RTH terbesar yaitu Pemakaman sebesar 2,599% terhadap luas SWK.
 - b) Kecamatan Babakan Ciparay memiliki persentase RTH sebesar 0,674% terhadap luas SWK. Jenis RTH terbesar yaitu Pemakaman sebesar 0,477% terhadap luas SWK.
 - c) Kecamatan Bandung Kulon memiliki persentase RTH sebesar 0,324% terhadap luas SWK. Jenis RTH terbesar yaitu Taman Unit Lingkungan dengan persentase 0,296% terhadap luas SWK.
 - d) Kecamatan Bojongloa Kaler memiliki persentase RTH sebesar 0,344% terhadap luas SWK. Jenis RTH terbesar yaitu Taman Unit Lingkungan/Kota dikarenakan tidak ada RTH Pemakaman di kecamatan ini.
 - e) Kecamatan Bojongloa Kidul memiliki persentase RTH 0,137% terhadap luas SWK. Jenis RTH terbesar yaitu Taman Unit Lingkungan/Kota dikarenakan tidak ada RTH Pemakaman di kecamatan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini khususnya kepada Bapak Aprilana, Ir., M.T. selaku pembimbing selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerinta Provinsi Jawa Barat, 2017. <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060>. Diakses pada tanggal maret 2021.
- Perda Nomor 10 Tahun 2015 *Tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bandung*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 *Tentang Penataan Ruang*.